

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari kemampuan untuk berkomunikasi menjadi hal terpenting. Hal ini dikarenakan kehidupan manusia bergantung pada komunikasi agar kita dapat berinteraksi dengan orang lain. Manusia yang mahir berkomunikasi mampu memahami dan menyampaikan informasi, meminta sesuatu yang disukainya, mengungkapkan gagasan, dan mengajukan permintaan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Tindakan berkomunikasi dikenal sebagai komunikasi itu sendiri. Tanda, gambar, dan gaya, serta simbol verbal, semuanya dapat digunakan untuk mengekspresikan konsep yang sama. agar kedua belah pihak dapat memahami apa yang dibicarakan. Dengan kata lain, komunikasi tidak akan berhasil jika salah satu pihak tidak memahami simbolnya¹

Suatu model komunikasi dapat dimulai dengan suatu komunikasi dimana pengirim bermaksud untuk menyampaikan suatu pesan, dan tentunya pengirim sendiri yang mengetahui tentang pesan tersebut. Agar dapat mengkomunikasikan pesan kepada orang lain (penerima), pengirim harus dapat menerjemahkan pesan (verbal dan non-verbal) dalam bentuk kode (verbal dan nonverbal) sehingga penerima dapat menerima atau memahaminya.²

Model komunikasi adalah alat yang digunakan untuk menjelaskan atau memfasilitasi penjelasan komunikasi, model komunikasi adalah gambaran ideal tentang apa yang diperlukan agar komunikasi dapat terjadi. Oleh karena itu, sebuah model dapat disebut deskripsi informal teori atau penyederhanaan penjelasan dan penerapan teori, serta peran model komunikasi adalah untuk menggambarkan proses komunikasi dari perspektif teoretis, menunjukkan hubungan visual, dan membantu komunikasi. Mendeteksi dan memperbaiki hambatan komunikasi. Tujuan dari model komunikasi tersebut untuk menggambarkan proses komunikasi.

¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Cet I, (jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), h.21

² Dian Wisnuwardhani, Maeshoedi, Sri Fatmawati, *Hubungan Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)hlm.41

Melalui tindakan komunikasi tersebut, Anda dapat menyebarkan pesan atau memberikan informasi kepada orang lain dan memperoleh respon yang diantisipasi dari setiap orang dalam proses kontak yang berkelanjutan. Devito melanjutkan, komunikasi antarpribadi adalah proses di mana individu berkomunikasi dengan individu lain atau kelompok individu untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*), seperti tanggapan, dan dengan maksud untuk membawa perubahan pada pandangan dan perilaku individu. Di sisi lain, Littlejohn mengartikan komunikasi interpersonal sebagai dialog antara dua orang.³

Ketika pertukaran komunikasi dimulai dengan pengirim yang bermaksud untuk berkomunikasi dengan penerima, meskipun pengirim adalah satu-satunya yang mengetahui pesan tersebut, dapat diamati bahwa model komunikasi interpersonal sudah ada. Saat berkomunikasi dengan orang lain, pengirim perlu mengubah niatnya menjadi kode-kode yang dapat dilihat dan dipahami oleh penerima, baik melalui bahasa lisan maupun nonverbal. Tentu saja, ada variabel-variabel dalam pertemuan komunikasi yang mempengaruhi bagaimana percakapan berlangsung. Sejumlah elemen, termasuk suasana hati, kemampuan komunikasi, dan gangguan di sekitar kontak komunikasi, dapat berdampak signifikan dan mengganggu proses komunikasi. Setelah itu, penerima pesan akan menafsirkan kode-kode yang dikirimkan pengirim pesan.

Model komunikasi bertujuan untuk menjelaskan proses komunikasi; dalam hal ini komunikator ingin menyampaikan keinginannya kepada komunikan, dan komunikan ingin menyampaikan pesan kepada komunikator. Oleh karena itu, terdapat reaksi-reaksi yang menimbulkan reaksi lebih lanjut dalam proses komunikasi tersebut, yaitu interaksi komunikatif. Tentu saja tujuan dari tindakan komunikasi ini adalah untuk mempengaruhi orang lain dengan cara berbagi informasi dan pesan kepada mereka. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam situasi sosial. Oleh karena itu, komunikasi akan selalu menjadi media dan sarana penyebaran gagasan kepada orang lain.

Para orang tua takut dengan cara remaja tumbuh dan berperilaku di zaman sekarang ini. Oleh karena itu, orang tua kini memandang pendidikan sebagai faktor

³ AW, 2011

terpenting dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak menjadi lebih baik. Pertemuan keluarga saat ini relatif jarang terjadi karena banyak remaja yang menghabiskan waktunya di luar sekolah, terutama jika bertemu dengan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan. Akibatnya, mereka tidak punya banyak waktu untuk berdiskusi tentang hal-hal yang terjadi di luar rumah, bertukar pikiran, atau menanyakan kekhawatiran terkait kondisi anaknya.⁴

Tantangan pada dunia pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman merupakan permasalahan yang dihadapi bidang pendidikan. Anak dilatih dan dididik dengan bekerja sambil belajar, itulah penerapan pendidikan nilai yang perlu diciptakan. Kecerdasan mental anak dikembangkan semaksimal mungkin, dan kepribadian Indonesia dipupuk untuk membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bersemangat, percaya diri, berani, dan bertanggung jawab.⁵

Faktor paling signifikan yang mempengaruhi seberapa baik anak-anak mengembangkan kepribadian dan karakter mereka di kelas—yang pada akhirnya menentukan apakah mereka mampu mewujudkan potensi penuh mereka atau tidak adalah fungsi yang dimainkan guru dalam situasi ini. Hal ini diyakini karena instruktur berperan sebagai figur utama sekaligus mentor bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memulai dari diri mereka sendiri agar kesuksesan mereka dapat menular kepada siswanya. Tanpa landasan yang kuat dari guru yang berkualitas, pendidikan akan menghadapi tantangan untuk memberikan hasil yang efektif.⁶

Oleh karena itu, sekolah berfungsi sebagai wadah bagi anak untuk melakukan kegiatan pendidikan, mengembangkan kepribadian dan karakternya, serta memperoleh petunjuk dan arahan. agar mereka dapat mengembangkan akhlak yang kuat, watak yang baik, wawasan yang luas, dan kecerdasan. Salah satu faktor yang menentukan bagaimana komunikasi dilaksanakan di sekolah adalah peran guru yang meliputi pengajaran, pendampingan, penyampaian ilmu, dan membantu

⁴ Diana Rotua Silaban, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI Di SMA Negeri 48 Jakarta Timur," *Regula Fidei* 3, no. 1 (June 11, 2019): 459–481.

⁵ Syamsuar and Reflianto, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *e-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (May 24, 2019).

⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 63

siswa mengembangkan karakter positif sehingga dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan memiliki sikap hormat terhadap orang lain. Untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian sejak dini, hal ini harus diterapkan di semua sekolah, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.⁷

Komunikasi interpersonal diterapkan di sekolah dengan penekanan pada pengajar sebagai komunikator yang membantu anak belajar, tumbuh, dan mengembangkan karakter positif sehingga dapat menjadi orang dewasa yang kuat dan bertanggung jawab. Guru disini mempunyai keleluasaan lebih dalam mengatur, membentuk, dan mengembangkan kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan proses belajar mengajar melalui komunikasi interpersonal. Pada dasarnya, pengajaran melibatkan interaksi tatap muka dalam kelompok kecil. Meskipun komunikasi kelas adalah komunikasi kelompok, komunikasi tersebut dapat diubah menjadi komunikasi antarpribadi melalui penggunaan dialog atau metode dua arah, di mana guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikasi.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter dan kepribadian pada siswa sangat penting, guru dituntut untuk dapat membentuk dan mengembangkan karakter dan kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya, baik melalui bimbingan maupun pengarahan secara tatap muka, maka guru harus dapat memperhatikan pola komunikasi antar pribadi yang efektif, isi pesan yang mudah dimengerti dan mudah di pahami oleh komunikan (peserta didik/murid)

Seperti yang terjadi di SDN 1 Kembiritan, Desa Kembiritan, Kecamatan Genteng. Karakter dan kepribadian maupun minat siswa berbeda beda dan menjadi sebuah tantangan bagi guru dalam membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik serta mandiri. Terkadang guru mengalami kesulitan diantaranya: sulitnya mengarahkan peserta didik untuk berlaku teratru dan disiplin dan mengarahkan peserta didik berperilaku sopan serta mendengarkan ketika guru menerangkan di kelas. Keterbatasan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menjadi akar permasalahan dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Keterbatasan ini

⁷ Ibid. 4

meliputi: terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam percakapan, seperti bertanya tentang kehidupan sehari-hari dan apa yang mereka lakukan; terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berdialog dalam upaya membentuk karakter dan kepribadiannya; terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman pendidik melalui cerita dan berbagi; terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam wawancara guru-siswa yang tidak mencakup seluruh siswa dan hanya mengutamakan mereka yang mempunyai masalah—baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam keadaan seperti ini, pendidik harus mampu membimbing dan mendidik siswa dengan cara yang mudah dipahami dan diasimilasikan oleh anak. Mereka juga harus berhasil mengkomunikasikan ide dengan cara yang ringan dan sederhana agar anak-anak dapat memahaminya, dan pelajaran yang mereka ajarkan harus menyenangkan dan mudah diterima oleh anak-anak. Harapannya, siswa akan mampu mengolah informasi dan meningkatkan kepribadian serta karakternya. Mengingat konteks di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan mewawancarai wali kelas di luar jadwal kegiatan pembelajaran. Mereka juga harus berkonsentrasi menerapkan metode analisis Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Dalmis Taylor dan Irwin Altman pada tahun 1973.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana model komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas dapat di ketahui bahwa penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana Model Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Karakter dan Kepribadian Siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, menambah referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi yakni tentang Model Komunikasi interpersonal

1.4.2 Secara Praktis

a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mendapat gambaran sebenarnya mengenai peran model komunikasi interpersonal guru dalam membentuk kepribadian dan karakter siswanya di SDN 1 Kembiritan, penelitian ini diyakini mampu menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman.

b) Bagi Objek Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran agar dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kinerja dan kegiatan belajar mengajar serta komunikasi yang efektif antara guru dan murid.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan berupa data-data dan pertimbangan tentang Model Komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.